

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi, menyampaikan gagasan, berhubungan dengan orang lain dan meningkatkan pengetahuan dari tuturan yang disampaikan. Bahasa di dunia ini tidak satupun yang tidak memiliki variasi. Variasi berwujud pada ujaran seseorang yang berbeda di suatu tempat dengan tempat lainnya. Variasi-variasi bahasa biasanya memperlihatkan pola-pola tertentu. Pola-pola tersebut adalah pola-pola sosial, bersifat kedaerahan atau geografis. Selain itu perbedaan tidak hanya pada tataran bunyi bahasa, tetapi terdapat juga pada tataran analisis bahasa lainnya (Keraf, 1996: 143).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis, dari keragaman etnis ini menyebabkan keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Menurut badan bahasa pada bulan Oktober 2017 tercatat sebanyak 652 bahasa daerah yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia, yaitu sebanyak 75.600.000 penutur. Menurut Kartikasari (2018: 128) dari 6703 bahasa di dunia, bahasa Jawa menduduki urutan ke-11 bahasa yang banyak digunakan di masyarakat. Disusul oleh bahasa Sunda yang menduduki urutan ke 34 di dunia dengan penutur sebanyak 27.000.000 jiwa, bahasa Melayu pada urutan ke 54 dengan penutur 17.600.000 jiwa, selanjutnya bahasa Indonesia pada urutan ke 56 dengan penutur sebanyak

17.050.000 jiwa, dan bahasa terbanyak terakhir yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa Madura yang menduduki urutan ke 69 dengan penutur sebanyak 13.694.000 jiwa.

Bahasa Jawa merupakan bagian dari bahasa Proto Austronesia (Hadiati, 2014: 1). Wedhawati (2006) (dalam Hadiati, 2014: 1) mengungkapkan bahwa “Proto Austronesia” dibagi menjadi dua yaitu bagian barat dan timur. Proto Austronesia bagian barat meliputi bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis dan Sulawesi Utara dan Filipina. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Barat yaitu di wilayah pantai utara Jawa yang meliputi Kabupaten Cirebon dan Indramayu, selain itu digunakan juga di wilayah Banten bagian utara (Suyata, 2007: 2).

Bahasa atau dialek yang digunakan di setiap daerah tersebut berbeda-beda. Dialek bahasa Jawa yang digunakan di wilayah barat Jawa Tengah biasanya disebut *basa Jawa Kulonan* atau *basa Ngapak*. Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah D.I.Yogyakarta disebut dengan *basa mbandhek* atau bahasa Jawa Standar, sedangkan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Jawa Timur disebut dengan *basa Jawa Wetanan* atau *basa arek'an* (Krause, 2018: 61). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan dialek atau bahasa di setiap daerah berbeda-beda, begitu juga pada pemilihan penggunaan leksikonnya. Penggunaan leksikon yang digunakan di wilayah Banyumas tentunya berbeda dengan penggunaan leksikon di wilayah D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Bahasa yang digunakan di wilayah sekitaran Banyumas yang meliputi Kabupaten Purbalingga,

Banjarnegara, Purwokerto, Banyumas, Kebumen, dan Cilacap menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan atau ngapak.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Bahasa yang digunakan masyarakat Kabupaten Cilacap sangat beragam, yaitu bahasa dialek Banyumasan atau ngapak, dan bahasa Sunda. Masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Cipari, Sidareja, Majenang (sumber: Atlas Pendidikan Kabupaten Cilacap tahun 2008: 9).

Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Barat tersebut berjarak sekitar 20-40 km dari Kota Banjar Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan-kecamatan tersebut terletak di Provinsi Jawa Tengah, tetapi karena adanya akulturasi dan asimilasi kebudayaan maka beberapa Kecamatan-kecamatan tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur mayoritas penggunaan bahasanya yaitu menggunakan bahasa Sunda, karena lokasinya berada paling barat Kabupaten Cilacap dan akses menuju Kota Banjar lebih mudah dan lebih dekat dibandingkan ke Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur lebih sering berinteraksi dengan warga masyarakat di Kota Banjar, selain itu sering melakukan transaksi jual beli, dan melakukan kontak langsung dengan warga masyarakat di Kota Banjar Jawa Barat. Masyarakat di

Kecamatan Dayeuhluhur ada yang menikah dengan orang-orang yang berasal dari Kota Banjar, sehingga keturunannya biasanya lebih menguasai bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa Jawa, tetapi terdapat juga di beberapa wilayah di Kecamatan Dayeuhluhur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan.

Selain menggunakan bahasa Sunda ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan, sehingga keadaan tersebut menjadikan variasi leksikon yang digunakan di Kecamatan-kecamatan tersebut. Variasi leksikon yang digunakan masyarakat biasanya tersebar dalam berbagai medan makna yaitu: verba, *adjectiva*, nomina, bagian-bagian tubuh manusia, kata ganti, sapaan dan acuan, sistem kekerabatan, rumah dan bagian-bagiannya, waktu, musim, keadaan alam, benda alam, arah, dan warna, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan hewan, tumbuhan dan buah, penyakit, bilangan dan ukuran.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada bulan Oktober 2018 ditemukan beberapa variasi untuk penyebutan alat-alat memasak, contohnya untuk menyebutkan kata ‘wajan’ di Kecamatan Dayeuhluhur dan Kecamatan Banjar menyebutnya [katɛl], jika di Kecamatan Wanareja, Majenang dan Sidareja menyebutnya [waja] dan di Kecamatan Cipari menyebutnya [wajan]. Jika menyebut kata ‘rumah’ di Kecamatan Sidareja dan Cipari menyebutnya [omah], jika di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari dan Banjar menyebutnya dengan kata [imah], di Kecamatan Majenang menyebutnya [ɲumah]. Bentuk realisasi bilangan ‘enam puluh’ di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari dan Banjar menyebutnya dengan kata [gənəp puluh], jika di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menyebutnya dengan kata [səwidak]. Contoh variasi konsonan dalam

penyebutan ‘batu’, di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menyebutnya [*watu*], sedangkan di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar menyebutnya [*batu*], dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi konsonan di wilayah tersebut yaitu fonem /w/ di awal kata [*watu*] yang digunakan di Kecamatan Wanareja Majenang, Cipari, dan Sidareja berkorespondensi dengan fonem /b/ pada kata [*batu*] di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar. Beberapa contoh tersebut menunjukkan variasi fonologi dan leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat.

Variasi leksikon yang digunakan masyarakat di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Barat tersebut kadangkala dapat menyebabkan proses komunikasi yang kurang lancar, karena antara orang yang berkomunikasi tersebut kurang dapat memahami apa yang sedang disampaikan atau yang sedang dibicarakan oleh lawan tuturnya, sehingga sering terjadi salah persepsi, contohnya pada kata [*gedan*] yang digunakan di Kecamatan Dayeuhluhur memiliki makna ‘pepaya’, sedangkan [*gedan*] dalam bahasa Jawa bermakna pisang. Contoh selanjutnya yaitu pada penyebutan kata [*amis*] dalam bahasa Sunda artinya manis, sedangkan [*amis*] dalam bahasa Jawa artinya bebauan seperti bau ikan. Jika kedua orang yang sedang berkomunikasi tidak memahami satu sama lain maka makna yang akan disampaikan oleh penutur tidak dapat dimengerti oleh lawan tuturnya.

Penelitian terkait variasi bahasa Jawa khususnya tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah dilakukan oleh Nothofer (1972), hasil

penelitiannya adalah mendeskripsikan dialek Jawa yang digunakan di pesisir utara Jawa Barat yaitu di Banten ditemukan sebanyak 8 dialek. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Yulia Katrini (2002) yang meneliti bahasa Jawa di Jawa Tengah bagian timur. Hasil penelitiannya adalah menjelaskan perkembangan pemakaian variasi bahasa Jawa di Jawa Tengah bagian timur. Hasil temuan selanjutnya yaitu berdasarkan perhitungan dialektometri dapat diketahui bahwa terdapat dua wilayah dialek, yaitu di sebelah utara adalah dialek pesisir dan di sebelah selatan adalah dialek Yogya-Sala atau nigari (Katrini, 2002: 4).

Sementara itu Yeyen Maryani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Enklave bahasa Jawa di Pesisir Utara, daerah Periferal Barat dan Selatan, dan pesisir Selatan Provinsi Banten”, hasil dari penelitian tersebut adalah evidensi kebahasaan pada setiap isolek yang dihitung menggunakan dialektometri ditemukan empat enklave dialek bahasa Jawa-Banten yaitu dialek Warung Jaud (DWJ), dialek Sobang (DS), dialek Ranca Senang (DRS), dan dialek Darmasari (DD). Hasil analisis fonologis terhadap satuan-satuan lingual berupa fonem vokal dan konsonan pada keempat dialek bahasa Jawa-Banten dapat diklasifikasi menjadi tiga pola dialek, yaitu dialek (I) untuk DWJ, dialek (a) untuk DS dan DRS, dan dialek (o) untuk DS. Selain ketiga peneliti itu, Kisyani, et al. (2018) juga meneliti bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Mereka mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan satu wicara, dua dialek dan empat subdialek, temuan selanjutnya adalah perbedaan fonologi bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo menghasilkan empat wicara.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa masih terdapat hal yang menarik dan perlu untuk diteliti. Jika sebelumnya Nothofer (1972) yang meneliti pemakaian dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah khususnya di pesisir utara Banten, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, tempat penggunaan variasi leksikon yang nantinya akan digambarkan dalam bentuk peta bahasa. Peta bahasa memiliki tujuan untuk memberikan gambaran penggunaan leksikon tertentu di suatu tempat (Ayatrohaedi, 1983: 31). Setelah digambarkan menggunakan peta bahasa, lalu dihitung dengan menggunakan metode dialektometri untuk mengetahui status isoleknya. Dari uraian di atas maka penelitian ini berjudul ‘Isolek Bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Variasi fonologi dan letak penggunaan variasi fonologi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
2. Variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
3. Peta bahasa variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
4. Status isolek di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

5. Pemahaman masyarakat terkait variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Variasi fonologi dan letak penggunaan variasi fonologi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
2. Variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
3. Peta bahasa variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
4. Status isolek di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi fonologi dan letak penggunaan variasi fonologi yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?
2. Bagaimana variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?
3. Bagaimana peta bahasa variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?

4. Bagaimana status isolek di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan letak penggunaan variasi fonologi yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
3. Untuk menggambarkan peta bahasa variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat yang terletak di Kecamatan-kecamatan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.
4. Untuk menentukan status isolek di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait ilmu linguistik khususnya dalam bidang dialektologi. Hal ini terjadi karena bahasa yang digunakan masyarakat yang tinggal di perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat sangat beragam, yaitu bahasa Jawa

dialek Banyumas atau ngapak dan bahasa Sunda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa di wilayah perbatasan Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Cilacap. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, yaitu dalam bidang pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah yang terletak di wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Dalam penyusunan buku ajar atau lembar kerja siswa (LKS) mata pelajaran bahasa Jawa harus tetap menggunakan bahasa Jawa standar yaitu dialek Yogyakarta dan Surakarta serta bahasa Jawa dialek Banyumasan. Tujuan penggunaan kedua variasi tersebut yaitu agar buku-buku dan lembar kerja siswa bahasa Jawa tetap terpelihara dan berkembang, selain itu para siswa diharapkan dapat mengetahui leksikon dalam bahasa Jawa standar maupun dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.